

## Identifikasi Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja (Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian)

Agus Sumanto

---

### Abstract

*Many factors of labor migration from agricultural to non agricultural sector could be accounted for. This research aims to predict what the main factors of such migration phenomenon are for housewife workers in a small district Singosari, Malang regency. There are five factors those directly influence on the migration of housewife workers from agricultural to non agricultural sector: (a) non agricultural wage, (b) household income level, (c) number of family members, (d) educational level, and (e) land area held by household.*

*Keywords: labor migration, non-agricultural wage, household income*

---

Kecenderungan migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dialami oleh semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Di satu sisi, negara-negara berkembang harus mempercepat laju pembangunan di sektor pertanian juga untuk mendukung kemajuan sektor industri. Dengan banyaknya migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian akan memperburuk perkembangan sektor pertanian karena sektor ini akan kekurangan tenaga kerja sehingga biaya produksi pertanian menjadi semakin mahal.

Banyak kemungkinan faktor yang menyebabkan migrasi ini. Kemajuan ilmu pengetahuan ternyata menyebabkan sektor pertanian lebih banyak bersifat padat modal daripada padat karya. Ini artinya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menjadi lebih sedikit dan digantikan oleh teknologi yang lebih bersifat padat modal. Pada gilirannya akan memacu tenaga kerja di sektor pertanian bekerja ke sektor non pertanian (Arief, 2000).

Ledakan penduduk di negara berkembang yang begitu pesat semakin memper-

tinggi kemungkinan beralihnya tenaga kerja pertanian tradisional menuju sektor non pertanian yang lebih memberikan jaminan kehidupan sehari-hari. Sebagai kelanjutannya, sektor informal semakin berkembang di daerah-daerah pertanian. Banyak bermunculan industri-industri di daerah berbasis pertanian, baik industri besar, sedang, kecil maupun industri rumah tangga yang beragam. Apalagi di dalam situasi kelesuan ekonomi, ternyata sektor-sektor informal lebih banyak memberikan daya tahan hidup atau sebagai “katub pengaman” menampung ledakan penduduk yang masuk pasar kerja sementara menunggu kegiatan ekonomi pulih kembali (Simanjuntak, 2003).

Diantara deretan angkatan kerja yang bermigrasi ke sektor non pertanian tersebut, menarik sekali untuk diperhatikan bahwa ternyata sebagian adalah para ibu rumah tangga yang pada mulanya adalah membantu suami bekerja di sektor pertanian. Peranan ibu rumah tangga dalam memajukan sektor pertanian di Indonesia secara tradisional tidak bisa dianggap remeh. Para ibu rumah tangga ini adalah penyedia tenaga kerja

---

Alamat korespondensi:

Agus Sumanto. Jurusan Ekonomi Pembangunan,  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.  
E-mail: agussumanto@um.ac.id

yang murah. Adanya migrasi ibu rumah tangga ke sektor non pertanian ini berarti bahwa pendapatan keluarga tersebut tidak mencukupi lagi untuk kehidupan keluarga, sehingga para wanita mengalokasikan waktunya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya dengan mencari pekerjaan lain (Hubeis, 1991).

Mengacu pada penelitian sebelumnya, Hartoyo *et al.* (1999) menemukan bahwa peluang kerja di sektor informal dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, luas lahan, curahan waktu kerja, tingkat upah dan tingkat pendidikan. Penelitian Ratina (2002) tentang curahan waktu kerja rumah tangga petani pada kegiatan di dalam dan di luar usaha tani padi sawah menunjukkan bahwa curahan jam kerja rumah tangga petani di dalam dan di luar usaha tani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, luas lahan, tingkat upah, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga, dimana curahan waktu kerja, tingkat upah, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif sedangkan luas lahan berpengaruh negatif. Ratnaningtyas (2003) meneliti tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu kerja kepala keluarga dipengaruhi oleh luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, umur dan tingkat upah. Dari hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja pada sektor non pertanian dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah sebagai berikut: pendapatan keluarga, luas lahan yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga, upah di sektor non pertanian dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini menguji kembali penelitian sebelumnya dengan mendefinisikan variabel-variabel upah di sektor non pertanian, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya meneliti kontribusi para ibu rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian dan pertanian terhadap pendapatan keluarga mereka.

Upah di sektor non pertanian adalah semua pendapatan yang diperoleh di luar

pertanian baik usaha utama maupun usaha sampingan. Bagi ibu rumah tangga yang beralih bekerja ke sektor non pertanian, upah ini adalah pendapatan yang mereka terima dari bekerja di sektor non pertanian. Bagi ibu rumah tangga yang tetap bekerja pada sektor pertanian, upah ini didapat dari penawaran upah yang diperoleh jika keluar bekerja ke sektor non pertanian. Penawaran upah ini adalah riil, misalnya jika ada teman yang menawari seorang ibu rumah tangga bekerja di suatu pabrik dengan upah tertentu. Jika tidak ada yang menawari untuk bekerja di sektor non pertanian, maka upah di sektor non pertanian dianggap sama dengan upah yang mereka terima di pertanian.

Pendapatan keluarga tidak hanya pendapatan dari kepala keluarga, tetapi juga dari semua anggota keluarga yang bekerja (tidak termasuk ibu rumah tangga). Jumlah tanggungan keluarga diukur dengan jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja yang hanya ditanggung keluarga tersebut. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga diukur dengan jumlah tahun melaksanakan pendidikan.

## METODE

Studi dipilih di Desa Dengkol Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, karena banyaknya ibu rumah tangga yang berasal dari sosial ekonomi sektor pertanian berpindah ke sektor non pertanian. Terdapat 119 ibu rumah tangga yang bekerja pada sektor non pertanian sedangkan yang konsisten bekerja pada sektor pertanian sebanyak 35. Sampel diambil sebanyak 20% sehingga berjumlah 35 orang.

Pemilihan sampel dengan *stratified random sampling*. Tingkatan kelas sosial dalam masyarakat untuk istri yang bekerja diasumsikan ada dua, yaitu yang bekerja di sektor non pertanian dan yang masih bekerja di sektor pertanian. Dari masing-masing strata selanjutnya dipilih sampel secara random.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan kuesioner yang sifatnya terbuka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah ibu rumah tangga petani yang bekerja pada sektor pertanian maupun non pertanian. Data sekunder diperoleh dari kantor Kecamatan Singosari, kantor desa Dengkol dan instansi terkait yaitu Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Analisis data yang dipakai adalah model *logit* karena variabel dependen (Y) yang akan diuji merupakan data kualitatif yang mempunyai dua kriteria, yaitu bekerja di sektor non pertanian (1) atau tetap bekerja di sektor pertanian (0). Formulasi model *logit* yang digunakan adalah modifikasi dari model Gujarati (1995):

$$\text{Log}\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

dimana  $P_i$  adalah prosentase peluang ibu rumah tangga bekerja pada sektor non pertanian;  $1-P_i$  adalah prosentase peluang ibu rumah tangga bekerja pada pertanian;  $X_1$  adalah upah rata-rata perbulan di sektor non pertanian (Rp);  $X_2$  adalah tingkat pendapatan keluarga per bulan;  $X_3$  adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan keluarga (orang);  $X_4$  adalah tingkat pendidikan responden (tahun);  $X_5$  adalah luas lahan pertanian yang dikuasai (hektar).

Untuk menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow (Santoso, 2004). Hipotesis penelitian yang diajukan adalah  $H_0$ : tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati,  $H_1$ : ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Jika Probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  diterima sebaliknya jika probabilitas  $< 0,05$   $H_0$  ditolak.

Untuk menilai keseluruhan model atau *overall model fit* maka dilihat *Log Likelihood*. Sedangkan untuk menguji koefisien regresi dengan melihat angka probabilitas (signifikansi). Jika signifikansi  $< 0,05$  maka variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu sebaliknya, jika signifikansi  $> 0,05$  maka variabel independen tersebut benar-

benar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## HASIL

Dari 25 responden para ibu rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian di Desa Dengkol ternyata memiliki upah rata-rata per bulan ( $X_1$ ) Rp 896.200,00. Pendapatan ini termasuk rendah karena UMK Kabupaten Malang Rp 802.000 per bulan (tahun 2008). Namun demikian upah ini sudah tinggi daripada upah rata-rata di sektor pertanian yang sebesar Rp 551.000,00 per bulan, informasi dari 10 responden ibu rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian.

Dari 35 sampel diperoleh informasi bahwa pendapatan keluarga ( $X_2$ ) rata-rata adalah sebesar Rp 1.046.000,00 per bulan. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini yang dimaksud adalah semua pendapatan anggota keluarga (selain istri) baik yang diperoleh dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian selama satu bulan. Alokasi pendapatan keluarga selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga untuk membiayai pendidikan sekolah anaknya, perumahan dan biaya kesehatan.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan ( $X_3$ ) merupakan faktor yang dapat menentukan keputusan ibu rumah tangga bekerja di pasar kerja atau tidak. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin berat beban yang ditanggung oleh keluarga sehingga mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rata-rata adalah 3,4 orang. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan termasuk usia produktif (15-60 tahun) yang belum bekerja atau masih menempuh pendidikan.

Dalam hal tingkat pendidikan ( $X_4$ ), dari survey menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah yaitu rata-rata 9,6 tahun, atau dengan kata lain lama pendidikan yang ditempuh responden rata-rata adalah lulusan SLTP. Tingkat pendidikan seseorang akan mempe-

ngaruhi sikap seseorang di dalam menilai sesuatu dan menggunakan rasionya dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi mudah tidaknya akses untuk bekerja di sektor non pertanian, terutama akses memasuki dunia industri.

Dari hasil penelitian di Desa Dengkol diperoleh bahwa banyak responden tidak memiliki lahan garapan ( $X_5$ ), yaitu sebanyak 10 orang. Yang memiliki lahan garapan sebanyak 0,1 – 0,5 ha adalah sebanyak 17 orang. Yang memiliki lahan seluas 0,6 – 1 ha adalah sebanyak 6 orang dan 2 orang memiliki lahan seluas 1-1,5 ha. Kecilnya rata-rata kepemilikan lahan pertanian merupakan kondisi umum masyarakat pertanian di Indonesia. Semakin kecil lahan yang dimiliki, mempengaruhi efisiensi biaya pengerjaan dan juga mempengaruhi pendapatan petani.

Kontribusi ibu rumah tangga di dalam memperkuat pendapatan keluarganya ternyata adalah sangat besar. Para ibu rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian pendapatannya berkisar Rp 680.000,00 sampai dengan Rp 1.600.000,00 setiap bulan. Sedangkan untuk ibu rumah tangga yang masih tetap bekerja di sektor pertanian pendapatan rata-ratanya sebesar Rp 551.000,00 per bulan. Rata-rata pendapatan keluarga responden (selain istri) adalah Rp 1.046.000,00 per bulan, baik yang istrinya bekerja di sektor pertanian atau non pertanian.

Kontribusi pendapatan keluarga bagi istri yang bekerja di sektor non pertanian lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi yang bekerja di sektor pertanian. Bila dihitung, maka prosentase kontribusi ibu rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian adalah 49% terhadap pendapatan total keluarga, sedang kontribusi ibu rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian terhadap pendapatan total keluarga adalah sebesar 35%. Dengan demikian ternyata kontribusi ibu rumah tangga yang bekerja di non pertanian terhadap pendapatan keluarganya bukan lagi sebagai pen-

dapatan sampingan, tetapi merupakan pendapatan utama.

Setelah nilai dari variabel-variabel tersebut diketahui, selanjutnya dianalisis dengan model *logit*. Analisis ini untuk melihat apakah variabel-variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen, yaitu berpeluang bekerja di sektor non pertanian atau tidak. Hasil analisis model *logit* diringkas dalam Tabel 1.

Dari Tabel 1 tampak bahwa nilai *goodness-of-fit* nilai probabilitasnya adalah 0,4130 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model *regresi binary* layak untuk digunakan. Dilihat dari *log likelihood*, dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai  $-2 \log likelihood$  untuk *Block Number* = 0 adalah sebesar 42,463, sedangkan  $-2 \log likelihood$  untuk *Block Number* = 1 adalah 22,787 yang berarti terjadi penurunan nilai *log likelihood*. Ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut adalah model regresi yang baik.

Tabel 1.  
Hasil Analisis Model *Logit*

Variabel	$\beta$	Signifikansi
Constanta (C)	8,392	0,020
Upah di sektor Non Pertanian ( $X_1$ )	0,101	0,047
Pendapatan Keluarga ( $X_2$ )	-0,001	0,029
Jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ )	0,159	0,039
Tingkat pendidikan ( $X_4$ )	0,221	0,042
Luas lahan ( $X_5$ )	-0,251	0,046

*Goodness of fit test* = 4,162 signifikan pada 0,4130

$-2 \log likelihood$  untuk *Block Number* = 0 42,463

$-2 \log likelihood$  untuk *Block Number* = 1 22,787

$\beta$  adalah koefisien regresi dan dengan taraf kepercayaan 95%

Dari koefisien regresi, dari Tabel 1 terlihat bahwa semua variabel yang diuji adalah signifikan, yaitu nilai signifikansi di bawah 0,05, ini berarti bahwa lima variabel bebas, yaitu upah di sektor non pertanian, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, tingkat pendidikan, luas lahan pertanian yang dikuasai berpengaruh terhadap variabel dependen,

yaitu pengambilan keputusan untuk bekerja di sektor non pertanian.

Koefisien variabel bernilai positif, yaitu variabel upah di sektor non pertanian, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan. Koefisien variabel bernilai negatif yaitu pendapatan keluarga dan luas lahan pertanian. Tanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang terbalik, probabilitas untuk bekerja di sektor non pertanian akan semakin mengecil dengan semakin meningkatnya variabel pendapatan keluarga dan luas lahan pertanian yang dikuasai.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ibu rumah tangga di desa Dengkol Kecamatan Singosari untuk bekerja di sektor non pertanian. Hal ini mendukung pendapat sebelumnya misalnya yang dikemukakan oleh Becker (2000) dan ahli-ahli ekonomi lainnya. Beberapa alasan yang memungkinkan meningkatnya partisipasi angkatan kerja, khususnya ibu rumah tangga untuk bekerja dalam membantu perekonomian keluarganya, yaitu naiknya upah riil, tingkat pendidikan yang semakin baik, produktivitas yang tinggi di dalam rumah tangga, pengembangan karir yang ingin dicapai dan peningkatan pendapatan keluarga.

Dalam jangka panjang (*long run*) meningkatnya upah riil dapat meningkatkan tenaga kerja di pedesaan dalam pasar kerja. Hal ini sebagai konsekuensi logis bagi tenaga kerja yang memperoleh kelebihan yang memiliki skill sampai dengan pendidikan yang pernah diikuti. Tingkat upah yang tinggi menimbulkan efek pendapatan (*income effect*) dan efek substitusi (*substitution effect*). Efek pendapatan akan mengurangi jam kerja, efek substitusi dikaitkan dengan aktivitas produksi dan konsumsi dalam rumah tangga yang cenderung untuk menaikkan aktivitas tersebut. Barang akan disubstitusikan dengan waktu dalam produksi komoditas dan *good-intensive commodity* akan disubstitusikan untuk *time-*

*intensive good* dalam rumah tangga yang memadukan komoditas (Nicholson, 2000: 99).

Kedua *adjustment* ini akan menyebabkan waktu tenaga kerja dari aktivitas rumah tangga sehingga dominasi mereka dapat mencurahkan waktu yang lebih banyak dalam pasar tenaga kerja. Kiranya efek substitusi didominasi oleh efek pendapatan untuk kebanyakan wanita, akibatnya partisipasi naik. Efek pendapatan wanita yang telah berkeluarga menjadi kecil karena jumlahnya akan bervariasi dengan jumlah waktu mereka. Secara ekstrim, pendapatan pada tingkat upah yang tinggi akan tidak ada artinya bagi wanita yang sudah berkeluarga yang tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi otomatis akan menaikkan pendapatan seseorang jika hanya satu waktunya bekerja pada pasar tenaga kerja.

Peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita dapat juga dihasilkan oleh perubahan mendasar dalam pilihan wanita mau bekerja pada pasar tenaga kerja (Todaro & Smith, 2003: 491). Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang semakin baik. Adanya pergeseran kewanitaan dapat memiliki efek terhadap perubahan karir wanita ke arah partisipasi di pasar kerja. Undang-undang dari diskriminasi juga membuat pekerja pada pasar kerja lebih *attractive* dibandingkan dengan bekerja di rumah. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi para pekerja wanita akan lebih memungkinkan untuk mendapatkan gaji/upah yang lebih baik.

Produktivitas yang tinggi dalam rumah tangga juga menyebabkan meningkatnya partisipasi angkatan kerja ibu rumah tangga. Penggunaan teknologi yang lebih maju untuk barang-barang modal bagi bisnis sepanjang waktu merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam meningkatkan produktivitas waktu dan menaikkan tingkat upah riil. Sejumlah mesin yang besar dan peralatannya, memungkinkan pekerja untuk menghasilkan output dengan waktu yang sedikit. Dengan demikian adanya barang-

barang modal yang baik dan digunakan bagi rumah tangga akan memungkinkan rumah tangga mengurangi sejumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produksi dan konsumsi dalam rumah tangga. Peningkatan barang-barang modal akibat adanya peningkatan produktivitas dalam rumah tangga.

Adanya penurunan pada diskriminasi gender juga membuat pekerjaan lebih banyak tersedia bagi wanita. Secara relatif dalam berbagai pekerjaan, pekerja wanita masih bersifat tradisional. Banyak pekerjaan di perusahaan yang masih mendiskriminasi wanita. Demikian pula banyak pekerjaan rumah tangga yang masih bias gender. Ada pekerjaan yang harus ditangani oleh wanita, demikian pula sebaliknya. Adanya diskriminasi gender ini menyebabkan fleksibilitas wanita untuk bekerja menambah penghasilan keluarga kurang sekali. Meskipun adanya kesempatan bagi wanita untuk bekerja di luar pekerjaan rumah tangga, adanya hambatan gender tradisional akan menurunkan motivasi para ibu rumah tangga.

Adanya bias gender ini misalnya pekerjaan cuci mencuci piring atau menyapu lantai. Ada tradisi daerah tertentu yang menganggap mencuci piring adalah pekerjaan wanita dan pantang dikerjakan oleh pria. Akibat tradisi bias gender ini, seorang suami yang mempunyai banyak waktu luang tidak akan mengerjakan pekerjaan mencuci piring atau menyapu lantai. Tradisi bias gender yang tidak benar ini akan menghambat kesempatan ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah meskipun waktu mungkin banyak karena tidak mempunyai anak atau anak-anaknya sudah besar.

Luas lahan pertanian juga mempengaruhi peluang bagi ibu rumah tangga bekerja di sektor non pertanian. Semakin luas lahan pertanian, maka semakin rendah peluang ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian. Ini artinya semakin luas lahan pertanian, maka akan memberikan pendapatan keluarga yang lebih tinggi sehingga ibu rumah tangga tidak perlu bersusah payah mencari pekerjaan lain di luar

sektor pertanian. Penghasilan yang diharapkan dengan bekerja di sektor non pertanian akan semakin kecil dibanding pendapatan yang didapatkan saat ini di sektor pertanian. Efek ini akan memperkecil kemungkinan untuk bermigrasi (Todaro & Smith, 2003: 380).

Luas lahan pertanian juga mempengaruhi efisiensi pengerjaan lahan. Dengan lahan pertanian yang luas, akan memberikan skala ekonomis dalam hal penguasaan bibit, pemberantasan hama dan juga dalam hal pengerjaan tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai produk marginal per tenaga kerja, masih positif untuk lahan pertanian yang luas, dibandingkan dengan lahan pertanian yang sempit. Ini sejalan dengan teori perubahan struktural dari Lewis (Kuncoro 2003: 59). Pada sektor yang surplus tenaga kerja, dimana produk marginalnya adalah nol, maka akan terjadi migrasi ke sektor yang kekurangan tenaga kerja, dimana produk marginalnya adalah positif. Dalam kasus penelitian ini, sektor yang produk marginalnya positif adalah sektor-sektor non pertanian, yang ditandai dengan masih tingginya rata-rata upah dibanding dengan upah sektor pertanian yang hanya cukup untuk hidup secara subsisten.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 variabel yang mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian, yaitu upah di sektor non pertanian, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan pertanian.

Diantara kelima variabel tersebut, tiga variabel bebas mempunyai korelasi yang positif dengan probabilitas ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian. Ketiga variabel tersebut adalah upah di sektor non pertanian, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan. Artinya semakin besar variabel tersebut maka probabilitas ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian semakin tinggi. Dua variabel bebas mempunyai korelasi yang

negatif, yaitu pendapatan keluarga dan luas lahan. Artinya, semakin tinggi pendapatan keluarga yang diterima dan semakin tinggi luas lahan, probabilitas ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian semakin kecil.

Kontribusi pendapatan keluarga bagi istri yang bekerja di sektor non pertanian lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi yang bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 49% terhadap pendapatan total keluarga, dibandingkan dengan yang bekerja di sektor pertanian sebesar 35%. Dengan demikian, ternyata kontribusi ibu rumah tangga yang bekerja di non pertanian terhadap pendapatan keluarganya bukan lagi sebagai pendapatan sampingan, tetapi merupakan pendapatan utama.

### Saran

Ada beberapa hal yang bisa disarankan dari penelitian ini. *Pertama*, perlunya pembuatan kebijakan di Kabupaten Malang untuk lebih memperhatikan sektor non pertanian (sektor industri), khususnya industri rumah tangga dan sektor informal. Ini dikembangkan untuk menyerap tenaga kerja yang tidak terserap di sektor pertanian, karena sektor pertanian kelebihan tenaga kerja. *Kedua*, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia di pedesaan melalui program pendidikan 9 tahun yang sedang dilakukan pemerintah saat ini, mengingat pendidikan masyarakat Dengkol, terutama kaum wanita masih rendah. *Ketiga*, perlu juga diperhatikan sektor pertanian, karena ada kecenderungan semakin ditinggalkannya sektor pertanian disebabkan tidak bisa memberikan harapan perbaikan hidup bagi banyak orang. Jika sektor pertanian terus menerus ditinggalkan tenaga kerja, maka akan semakin terpuruk sektor pertanian di Indonesia. *Keempat*, bagi para akademisi, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja di sektor non pertanian khususnya berkenaan dengan variabel-variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini, antara lain: masa kerja, status sosial, lingkungan kerja, dan jarak

lokasi serta sebaran bekerja ibu rumah tangga.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arief, S. 2000. Pertanian Indonesia dalam Perspektif Industrialisasi dan Perdagangan Bebas: Suatu Pendekatan Teoritik Empirik. *Jurnal Studi Indonesia*, Vol. 7(2).
- Becker, G.S. (2000) A Theory of the Allocation Time, *The Economic Journal*, Vol 75 (299).
- Gujarati, D. 1995. *Basic Econometric, International Student Edition*. New York: Mc. Graw Hill International Book Company.
- Hartoyo, dkk. 1999. Peluang Kerja di Sektor Informal: Kasus di Desa Karanganyar, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. *Buletin Ilmiah Unila*. Vol. 3 (11).
- Hubies, A. 1991. Penyuluhan Pertanian Berpikir Gender. Makalah disajikan dalam *Lokakarya Nasional Mengalakkan Daya Guna Program Penyuluhan Pertanian dengan Partisipasi Perempuan Tani*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, 17 Mei.
- Kuncoro, M. 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nicholson, W. 2000. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Terjemahan IGN. Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Ratina, R. 2002. Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Petani pada Kegiatan di dalam dan di Luar Usaha Tani, Padi Sawah serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya. *Tesis* tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Ratnaningtyas, R.D. 2003. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Kepala Keluarga di Pedesaan. *Tesis* tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Santoso, S. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Simanjuntak, P.J. 2003. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI
- Todaro, M.P. & Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan oleh Aris Munandar dan Puji A.L. 2003. Jakarta: Erlangga.